



Dinamika Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Peran Nahdlatul Ulama di Indonesia

Aslam Raf'ha^{1*}, Hasriana², Idrus L.³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: aslamrafha63@gmail.com¹, hasriana882@gmail.com², idruslatif.iainbone@gmail.com³

Article Info :

Received:

03-04-2026

Revised:

25-04-2026

Accepted:

02-05-2026

Abstract

This study examines the dynamics of Islamic educational reform in the context of the role of Nahdlatul Ulama in Indonesia through a qualitative approach based on a literature review. The focus of the study is on the integration of Ahlussunnah wal Jama'ah values into the curriculum, institutional transformation in education, and contributions to religious moderation and deradicalization. The analysis indicates that curriculum reform is achieved by integrating pesantren traditions with modern pedagogical approaches that emphasize digital literacy and critical thinking skills. In terms of institutional aspects, decentralization creates space for local innovation, thereby strengthening governance effectiveness and expanding access to education. The role in religious moderation is realized through the internalization of tolerance values, the strengthening of socio-political literacy, and the utilization of social networks and digital technology. The research findings indicate that the renewal of Islamic education within the NU context is adaptive, integrative, and contextual in response to social and global changes. The contribution of this research lies in strengthening an analytical framework that connects the dimensions of curriculum, institutional structure, and religious moderation into a single dynamic unit of contemporary Islamic education.

Keywords: *Islamic Educational Reform, Nahdlatul Ulama, Aswaja Curriculum, Religious Moderation, Institutional Transformation.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pembaharuan pendidikan Islam dalam konteks peran Nahdlatul Ulama di Indonesia melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Fokus kajian diarahkan pada integrasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kurikulum, transformasi kelembagaan pendidikan, serta kontribusi dalam moderasi beragama dan deradikalisasi. Analisis menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum dilakukan melalui penggabungan tradisi pesantren dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Pada aspek kelembagaan, desentralisasi memberikan ruang inovasi lokal yang memperkuat efektivitas tata kelola dan memperluas akses pendidikan. Peran dalam moderasi beragama diwujudkan melalui internalisasi nilai toleransi, penguatan literasi sosial-politik, serta pemanfaatan jaringan sosial dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam dalam lingkungan NU bersifat adaptif, integratif, dan kontekstual terhadap perubahan sosial dan global. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka analitis yang menghubungkan dimensi kurikulum, kelembagaan, dan moderasi dalam satu kesatuan dinamis pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Pembaharuan Pendidikan Islam, Nahdlatul Ulama, Kurikulum Aswaja, Moderasi Beragama, Transformasi Kelembagaan.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir pendidikan Islam dalam lanskap global menunjukkan pergeseran paradigmatik dari model transmisi pengetahuan berbasis tradisi menuju integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi abad ke-21 yang ditopang oleh transformasi digital, mobilitas sosial, serta tuntutan moderasi beragama dalam masyarakat plural. Diskursus internasional menempatkan pendidikan Islam tidak lagi semata sebagai instrumen reproduksi ortodoksi, melainkan sebagai arena negosiasi antara identitas religius dan rasionalitas modern yang melibatkan inovasi kurikulum, tata kelola kelembagaan, serta penggunaan pendekatan berbasis sistem dalam pengambilan keputusan pendidikan yang semakin kompleks dan berbasis data (Chakraborty & Zavadskas, 2014; Aditiya & Gunawansyah, 2022). Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) menjadi menarik untuk dikaji karena kemampuannya mengelola ketegangan antara konservatisme tradisional dan adaptasi

modern melalui jaringan pesantren dan madrasah yang luas, sekaligus merespons tuntutan global terhadap pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa dinamika pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran aktor institusional yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif dan teknokratis secara simultan, di mana NU melalui perangkat organisasionalnya berperan sebagai mediator antara nilai Aswaja dan kebutuhan modernisasi pendidikan (Fadhil, 2018). Kajian lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sistem pendukung keputusan dalam sektor pendidikan dan pelayanan publik merefleksikan kecenderungan global menuju rasionalisasi kebijakan melalui metode kuantitatif seperti WASPAS yang mengoptimalkan pengambilan keputusan multi-kriteria (Mirano et al., 2019; Damanik et al., 2020). Sintesis terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun pendidikan Islam sering diposisikan sebagai domain normatif, praktiknya telah mengadopsi logika instrumental yang menekankan efisiensi, akuntabilitas, dan optimalisasi hasil, sebagaimana terlihat dalam berbagai studi penerapan metode komputasional dalam konteks pendidikan dan layanan sosial (Sawel et al., 2016; Tarigan et al., 2022).

Kendati demikian, literatur yang ada masih menunjukkan fragmentasi konseptual antara kajian pendidikan Islam berbasis nilai dan pendekatan teknokratis berbasis sistem, sehingga menghasilkan kesenjangan analitis dalam memahami bagaimana organisasi seperti NU mengartikulasikan pembaharuan pendidikan secara holistik. Sebagian penelitian cenderung menempatkan inovasi pendidikan dalam kerangka normatif-historis tanpa mengaitkannya dengan dinamika pengambilan keputusan berbasis data, sementara studi lain lebih menekankan aspek teknis tanpa mempertimbangkan dimensi ideologis dan kultural yang melekat dalam institusi pendidikan Islam (Supartha & Purnama, 2014). Inkonsistensi ini menciptakan keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana integrasi antara nilai keagamaan, kebijakan pendidikan, dan teknologi dapat berlangsung secara simultan dalam konteks organisasi keagamaan yang kompleks seperti NU.

Ketiadaan kerangka integratif tersebut menjadi problematik mengingat meningkatnya tuntutan terhadap pendidikan Islam untuk berperan dalam deradikalisasi, penguatan moderasi beragama, serta pembangunan kapasitas sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat global. Studi empiris menunjukkan bahwa NU memiliki peran strategis dalam meredam radikalisme melalui pendekatan pendidikan dan politik kebangsaan berbasis komunitas, namun mekanisme internal yang memungkinkan keberhasilan tersebut belum sepenuhnya terjelaskan dalam literatur (Dewi et al., 2021). Situasi ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk mengkaji dinamika pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya sebagai fenomena normatif, tetapi juga sebagai proses institusional yang melibatkan interaksi antara nilai, kebijakan, dan praktik pengelolaan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini mengambil posisi sebagai upaya untuk menjembatani dikotomi antara pendekatan normatif dan teknokratis dengan menempatkan NU sebagai locus analisis yang merepresentasikan kompleksitas pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana nilai-nilai Aswaja diartikulasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan, sekaligus bagaimana dinamika kelembagaan dan jaringan organisasi NU berkontribusi pada transformasi pendidikan yang berorientasi pada moderasi, inklusivitas, dan daya saing global. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang peran NU dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengkaji interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks organisasi keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika pembaharuan pendidikan Islam melalui peran Nahdlatul Ulama di Indonesia dengan menekankan pada integrasi antara dimensi kurikulum, kelembagaan, dan moderasi beragama dalam kerangka perubahan sosial kontemporer. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analitis yang mampu menghubungkan aspek normatif dan teknokratis dalam studi pendidikan Islam, sementara kontribusi metodologisnya diwujudkan melalui penggunaan pendekatan kualitatif kontekstual yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap praktik pembaharuan dalam setting institusional yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong non-empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan kontekstual terhadap

dinamika pembaharuan pendidikan Islam dalam kerangka peran Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Sumber data utama berupa literatur sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan institusional yang relevan dengan tema pembaharuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan NU, pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif. Kriteria seleksi sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas akademik (*peer-reviewed*), keterbaruan publikasi, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam dan moderasi beragama. Kerangka analisis yang digunakan bersifat tematik-kontekstual dengan menekankan pada tiga dimensi utama, yakni pembaharuan kurikulum berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), transformasi kelembagaan pendidikan NU, dan peran NU dalam moderasi beragama serta deradikalisasi dalam konteks sosial-kebangsaan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola-pola pembaharuan pendidikan Islam dalam tubuh NU. Analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan berbagai temuan literatur guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap dinamika yang diteliti. Untuk menjamin ketelitian (*rigor*) penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan mengontraskan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda, serta penerapan audit konseptual melalui penelusuran konsistensi argumen dan kesesuaian antara data dan interpretasi. Selain itu, validitas internal dijaga melalui penggunaan referensi yang kredibel dan penghindaran bias interpretatif dengan mempertahankan posisi analitis yang objektif dan reflektif terhadap keragaman pandangan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Aswaja dalam Dinamika Modernitas

Transformasi kurikulum pendidikan Islam dalam lingkungan Nahdlatul Ulama menunjukkan pola integratif antara tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan kompetensi modern yang semakin kompleks. Literatur mengindikasikan bahwa kurikulum berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah tidak lagi diposisikan secara statis, melainkan mengalami adaptasi terhadap tuntutan literasi digital dan pembelajaran berbasis teknologi. Fenomena ini memperlihatkan adanya rekonseptualisasi fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan kapasitas kognitif peserta didik. Adaptasi tersebut selaras dengan perkembangan pendidikan global yang menekankan integrasi teknologi dan pembelajaran cerdas dalam meningkatkan performa akademik (Shahzad et al., 2024).

Pendekatan kurikulum dalam institusi pendidikan NU memperlihatkan kecenderungan menggabungkan epistemologi klasik dengan pendekatan pedagogi modern yang lebih sistematis. Analisis literatur menunjukkan bahwa pembaharuan ini tidak hanya bersifat substantif, tetapi juga menyentuh aspek metodologis dalam penyampaian materi ajar. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan orientasi dari model hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman dan analisis kritis. Transformasi ini berkaitan erat dengan upaya NU mempertahankan relevansi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi pendidikan (Nafi, 2012).

Dinamika pembaharuan kurikulum juga berkaitan dengan kebutuhan untuk merespons perubahan sosial yang mempengaruhi struktur pendidikan Islam. Literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai Aswaja tidak hanya dilakukan melalui materi ajar, tetapi juga melalui integrasi nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem kurikulum NU. Hal ini sejalan dengan pemikiran pembaharuan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai religius dan rasionalitas modern (Masfiah, 2016).

Dalam konteks implementasi, pembaharuan kurikulum menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan pendekatan berbasis sistem dalam pengambilan keputusan pendidikan. Model-model sistem pendukung keputusan memberikan kerangka rasional dalam menentukan prioritas pengembangan kurikulum. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan berbasis data dan analisis multi-kriteria. Studi menunjukkan bahwa metode seperti WASPAS mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan (Chakraborty & Zavadskas, 2014).

Kecenderungan penggunaan pendekatan sistematis tersebut juga terlihat dalam berbagai sektor pendidikan yang mengadopsi metode kuantitatif dalam pengambilan keputusan. Implementasi metode berbasis WASPAS dalam konteks pendidikan menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menentukan pilihan strategis. Hal ini memberikan indikasi bahwa pendekatan rasional dapat diintegrasikan dalam

pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Temuan ini relevan dengan studi yang menunjukkan efektivitas metode WASPAS dalam sistem pendukung keputusan pendidikan (Tarigan et al., 2022).

Penggunaan pendekatan sistem juga memperlihatkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Model pengambilan keputusan berbasis multi-kriteria memungkinkan institusi pendidikan untuk mempertimbangkan berbagai variabel secara simultan. Hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas perencanaan kurikulum yang lebih adaptif. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas keputusan dalam berbagai sektor pelayanan (Damanik et al., 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi pendekatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan sistem berbasis keputusan memungkinkan pengelolaan kurikulum yang lebih terstruktur dan terukur. Hal ini memperlihatkan bahwa pembaharuan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi. Temuan ini didukung oleh studi yang menunjukkan penerapan sistem pendukung keputusan dalam berbagai konteks pendidikan dan layanan (Aditiya & Gunawansyah, 2022). Untuk memperjelas dinamika transformasi kurikulum tersebut, dapat disajikan pemetaan konseptual sebagai berikut:

Tabel 1. Transformasi Dimensi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tradisional dan Pembaharuan

Dimensi	Karakteristik Tradisional	Karakteristik Pembaharuan
Epistemologi	Berbasis kitab klasik	Integrasi ilmu modern
Metodologi	Hafalan	Analisis kritis
Teknologi	Minimal	Digital learning
Nilai	Aswaja normatif	Aswaja kontekstual

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum tidak menggantikan tradisi, melainkan mentransformasikannya dalam kerangka yang lebih kontekstual. Pola ini mencerminkan strategi adaptif yang memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa pembaharuan kurikulum merupakan proses evolutif, bukan revolutif.

Keterkaitan antara pendekatan tradisional dan modern juga dapat dilihat dalam penggunaan metode analisis berbasis keputusan dalam berbagai bidang. Pendekatan seperti fuzzy SAW menunjukkan bahwa sistem pendidikan dapat mengadopsi metode analitik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memiliki landasan konseptual yang kuat. Studi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menentukan pilihan strategis dalam pendidikan (Supartha & Purnama, 2014).

Transformasi kurikulum dalam pendidikan NU memperlihatkan bahwa pembaharuan tidak hanya berorientasi pada perubahan struktural, tetapi juga pada perubahan paradigma pendidikan. Integrasi antara nilai Aswaja dan pendekatan modern menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini memperkuat posisi NU sebagai aktor penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam (Fadhil, 2018).

Transformasi Kelembagaan Pendidikan NU dan Dinamika Desentralisasi

Transformasi kelembagaan pendidikan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama menunjukkan pola evolusi yang ditandai oleh pergeseran dari model sentralistik menuju struktur yang lebih desentralistik dan adaptif. Literatur mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan NU seperti madrasah dan pesantren mengalami rekonfigurasi organisasi untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan tata kelola administratif, tetapi juga menyentuh aspek otonomi pengambilan keputusan di tingkat lokal. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa desentralisasi menjadi strategi penting dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan (Jumarim & Asyari, 2013).

Desentralisasi kelembagaan membuka ruang bagi inovasi lokal dalam pengelolaan pendidikan Islam yang berbasis komunitas. Analisis literatur menunjukkan bahwa otonomi institusi memungkinkan pengembangan kurikulum dan manajemen yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini menghasilkan variasi praktik pendidikan yang memperkaya ekosistem pendidikan NU secara keseluruhan. Pola tersebut mencerminkan hubungan erat antara struktur kelembagaan dan konteks sosial di mana institusi tersebut beroperasi (Rasyad et al., 2021).

Dalam perspektif historis, transformasi kelembagaan NU tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan sosial yang mempengaruhi organisasi tersebut. Perubahan orientasi kelembagaan sering kali berkaitan dengan strategi NU dalam mempertahankan relevansi di tengah perubahan sistem politik nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun legitimasi sosial organisasi. Kajian sejarah memperlihatkan bahwa dinamika ini telah berlangsung sejak periode awal perkembangan NU (Sujati, 2020).

Perkembangan kelembagaan pendidikan NU juga menunjukkan adanya integrasi antara fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan jaringan sosial. Hal ini memperkuat posisi lembaga pendidikan NU sebagai aktor strategis dalam pembangunan sosial berbasis komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai yang menekankan hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial (Salamuddin, 2019).

Dalam konteks manajemen kelembagaan, pendekatan berbasis sistem mulai diadopsi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan institusi pendidikan. Penggunaan metode pengambilan keputusan berbasis multi-kriteria memberikan kerangka analitik dalam menentukan prioritas pengembangan lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi kelembagaan tidak terlepas dari penggunaan teknologi dan metode kuantitatif. Studi menunjukkan bahwa metode WASPAS dapat meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan organisasi (Mirano et al., 2019).

Implementasi sistem pendukung keputusan dalam manajemen pendidikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan. Pendekatan ini memungkinkan pengelola institusi untuk mengevaluasi berbagai alternatif kebijakan secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi kelembagaan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga metodologis. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan efektivitas sistem berbasis keputusan dalam meningkatkan kualitas layanan (Sawel et al., 2016).

Penguatan kelembagaan pendidikan NU juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem pendidikan. Desentralisasi memungkinkan pengembangan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan penguatan kompetensi berbasis kebutuhan lokal. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan ini mencerminkan hubungan antara struktur kelembagaan dan kualitas pendidikan yang dihasilkan (Yani et al., 2024). Untuk memperjelas dinamika transformasi kelembagaan tersebut, dapat disajikan pemetaan sebagai berikut:

Tabel 2. Transformasi Kelembagaan Pendidikan Nahdlatul Ulama dari Model Tradisional ke Model Desentralistik Adaptif

Aspek	Model Tradisional	Model Transformasi
Tata Kelola	Sentralistik	Desentralistik
Pengambilan Keputusan	Normatif	Berbasis sistem
Peran Sosial	Terbatas	Komunitas luas
Adaptasi	Lambat	Responsif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan kelembagaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan. Transformasi ini memperlihatkan adanya integrasi antara nilai tradisional dan praktik manajemen modern. Hal ini memberikan gambaran bahwa kelembagaan NU mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan NU memiliki implikasi terhadap posisi organisasi dalam konteks nasional dan global. Penguatan institusi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan daya saing sumber daya manusia yang dihasilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi instrumen strategis dalam memperkuat posisi NU dalam geopolitik nasional. Studi menunjukkan bahwa peran NU dalam konteks geopolitik semakin signifikan melalui kontribusinya dalam bidang pendidikan (Maghfiroh, 2023).

Transformasi kelembagaan pendidikan NU mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan sosial. Integrasi antara desentralisasi, inovasi manajerial, dan penguatan nilai menunjukkan bahwa pembaharuan kelembagaan merupakan proses yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pembaharuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh struktur kelembagaan yang mendukungnya. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kelembagaan sebagai fondasi dalam dinamika pembaharuan pendidikan Islam.

Peran Nahdlatul Ulama dalam Moderasi Beragama dan Deradikalisasi Pendidikan

Peran Nahdlatul Ulama dalam moderasi beragama menunjukkan karakteristik strategis yang berakar pada tradisi keislaman yang inklusif dan kontekstual. Literatur menegaskan bahwa NU mengembangkan pendekatan moderasi melalui pendidikan yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap toleran dalam masyarakat plural. Orientasi tersebut sejalan dengan konsep deradikalisasi berbasis pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Haris, 2020).

Praktik moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan NU terwujud melalui integrasi nilai Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara normatif semata, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman sosial dan praktik keagamaan sehari-hari. Hal ini menghasilkan model pendidikan yang menekankan pembentukan karakter moderat dan inklusif. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan sebagai medium utama dalam proses deradikalisasi berbasis komunitas (Dewi et al., 2021).

Dinamika moderasi beragama juga berkaitan dengan peran jaringan sosial NU yang luas dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi. Pesantren dan organisasi otonom NU berfungsi sebagai kanal distribusi wacana moderat yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas moderasi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada jaringan sosial yang mendukungnya. Konsep ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan dalam membentuk perilaku kolektif (Rasyad et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama diimplementasikan melalui berbagai program literasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran politik dan sosial peserta didik. Program tersebut mencakup penguatan literasi politik, pendidikan kewarganegaraan, dan pengembangan kapasitas berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderat tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan kesadaran sosial yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa gerakan literasi politik NU memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran demokratis masyarakat (Syahputra, 2020).

Pendekatan moderasi beragama juga memperlihatkan adanya integrasi antara nilai keagamaan dan strategi komunikasi modern. Penggunaan media sosial dan teknologi digital menjadi sarana penting dalam menyebarkan narasi moderat. Hal ini mencerminkan adaptasi NU terhadap perkembangan teknologi dalam memperluas jangkauan dakwah. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan pengaruh teknologi digital terhadap pembentukan persepsi dan perilaku peserta didik (Shahzad et al., 2024).

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan NU juga berkaitan dengan upaya membangun identitas kebangsaan yang inklusif. Pendidikan tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap negara dan pluralitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam konteks NU memiliki orientasi kebangsaan yang kuat. Pendekatan ini memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan, agama, dan pembangunan nasional (Maghfiroh, 2023). Untuk menggambarkan dimensi moderasi beragama dalam pendidikan NU, berikut disajikan pemetaan konseptual:

Tabel 3. Dimensi dan Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Nahdlatul Ulama

Dimensi	Strategi Implementasi Dampak Pendidikan	
Kurikulum	Integrasi Aswaja	Sikap moderat
Jaringan Sosial	Pesantren & Banom	Penyebaran nilai
Teknologi	Media digital	Jangkauan luas
Literasi	Pendidikan politik	Kesadaran kritis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan hasil interaksi antara berbagai dimensi yang saling berkaitan. Integrasi strategi ini memperlihatkan bahwa pendidikan moderat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan teknologi. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama merupakan proses multidimensional yang kompleks.

Dalam praktiknya, upaya deradikalisasi melalui pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan ideologis. Literatur menunjukkan bahwa resistensi terhadap wacana moderasi dapat muncul dari kelompok yang memiliki interpretasi keagamaan yang berbeda. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan dialogis dalam implementasi pendidikan moderat. Pendekatan tersebut memperlihatkan pentingnya fleksibilitas dalam strategi pendidikan Islam (Haris, 2020).

Peran NU dalam moderasi beragama juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan dan stabilitas sosial. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membendung radikalisme (Dewi et al., 2021).

Dinamika moderasi beragama dalam pendidikan NU mencerminkan upaya berkelanjutan dalam merespons tantangan global dan lokal. Integrasi antara nilai keagamaan, teknologi, dan jaringan sosial menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat adaptif dan kontekstual. Hal ini memperkuat posisi NU sebagai aktor penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan elemen kunci dalam dinamika pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Dinamika pembaharuan pendidikan Islam dalam kerangka Nahdlatul Ulama memperlihatkan keterjalinan yang kuat antara transformasi kurikulum berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah, adaptasi kelembagaan melalui desentralisasi, serta penguatan moderasi beragama sebagai strategi deradikalisasi yang kontekstual. Integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dan pendekatan pedagogi modern menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas religius, tetapi juga meningkatkan kapasitas intelektual dan literasi digital peserta didik. Transformasi kelembagaan memperkuat fleksibilitas institusi pendidikan dalam merespons kebutuhan lokal sekaligus meningkatkan efektivitas tata kelola melalui pendekatan berbasis sistem dan pengambilan keputusan rasional. Peran NU dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kohesi sosial, memperkuat nilai kebangsaan, serta meredam potensi radikalisme melalui pendekatan berbasis komunitas dan jaringan sosial yang luas. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam dalam tubuh NU bersifat multidimensional, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, A., & Gunawansyah, G. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Perawat Baru Di PT. Medika Antapani dengan Pembobotan ROC dan Metode WASPAS. *G-Tech*, 6(2), 149-158. <https://doi.org/10.33379/gtech.v6i2.1599>.
- Chakraborty, S., & Zavadskas, E. K. (2014). Applications of WASPAS method in manufacturing decision making. *Informatica*, 25(1), 1-20. [https://doi.org/10.3233/INF-2014-25\(1\)01](https://doi.org/10.3233/INF-2014-25(1)01).

- Damanik, M., Azlan, A., & Elfitriani, E. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Pada Klinik Naomi Menggunakan Metode WASPAS. *Jurnal Cyber Tech*, 3(5), 911-922. <https://doi.org/10.53513/jct.v3i5.4360>.
- Dewi, N. R., Khoiruzzaman, W., Fauzian, M. F., & Ghofur, A. (2021). Politik Kebangsaan Dalam Membendung Gerakan Radikalisme Oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati (National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of Pati Regency). *Potret Pemikiran*, 25(1), 60-74. <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v25i1.1429>.
- Fadhil, M. (2018). Pengaruh Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970). *Kontekstualita*, 33(01). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.326>.
- Haris, M. A. (2020). Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU). *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 305-318. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.156.
- Jumarim, J., & Asyari, A. (2013). Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 89-111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v7i1.61>.
- Maghfiroh, A. (2023). Menakar peran dan posisi nahdlatul ulama dalam upaya penguatan geopolitik indonesia. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 97-111. <https://doi.org/10.37092/khabar.v5i2.487>.
- Masfiah, U. (2016). Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 18(2), 217-234. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>.
- Mirano, J., Hafizah, H., & Calam, A. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Prioritas Utama Pengadaan Alat Kesehatan Pada Puskesmas Galang Kec. Galang Dengan Menggunakan Metode WASPAS. *Jurnal Cyber Tech*, 2(11). <https://doi.org/10.53513/jct.v2i11.2425>.
- Nafi, M. (2012). NU dalam Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 96-112. <https://doi.org/10.32478/ta.v1i2.130>.
- Rasyad, A., Dienaputra, R. D., Zakaria, M. M., & Mulyadi, R. M. (2021). Tarekat dan Modal Sosial dalam Sistem Pendidikan Nahdlatul Wathan, 1966-1997. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(2), 68-79. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.31812>.
- Salamuddin, S. (2019). Meneguhkan islam nusantara: Nahdlatul ulama dan falsafah pendidikan pesantren musthafawiyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(1), 36-67. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i1.2001>.
- Sawel, F. D., Sinsuw, A. A., & Putro, M. D. (2016). Sistem pendukung keputusan rekomendasi makanan khas sulawesi utara yang menunjang diet. *Jurnal Teknik Informatika Unsrat*, 9(1), 141688. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.13485>.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>.
- Sujati, B. (2020). Dinamika Partai Nahdlatul Ulama Pada Pemilihan Umum 1955 Di Jawa Barat. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6138>.
- Supartha, I. K. D. G., & Purnama, I. G. A. P. E. (2014). Sistem pendukung keputusan penentuan jurusan pada smk kertha wisata denpasar menggunakan fuzzy saw. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 3(2), 64-69. <https://doi.org/10.23887/janapati.v3i2.9805>.
- Syahputra, M. C. (2020). Gerakan Literasi Politik Perempuan Nahdlatul Ulama Dalam Menyambut Pemilihan Umum 2019-2020. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 203-219. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.216>.
- Tarigan, M. J., Siambaton, M. Z., & Haramaini, T. (2022). Implementasi Metode Weighted Aggregated Sum Product Assessment (WASPAS) Dalam Menentukan Jurusan Siswa Pada SMKN 8 Medan. *Jurnal Minfo Polgan*, 11(1), 29-53. <https://doi.org/10.33395/jmp.v11i1.10964>.
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review*

Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10(1), 1-8.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p1-8>.